PEMERINTAH KABUPATEN KLUNGKUNG
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH
Jl. Kartini No. 33 Semarapura. Telpon : (0366) 23969
SEMARAPURA

BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

SATU DATA RISET
DAN INOVASI
DAERAH
KABUPATEN KLUNGKUNG

LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Agustus 2026

JUDUL

"Penguatan Identitas Kabupaten Klungkung sebagai Pusat Kebudayaan Bali melalui Klungkung Sacred Dance Festival atau Festival Tari Wali Berbasis Pelestarian, Edukasi, dan Ekonomi Kreatif"

Fokus Strategis
Bidang Kebudayaan

Tim Ahli
Drs. I Dewa Gede Alit Saputra
Tenaga Ahli Bidang Bidang Sosial Budaya

Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung
Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ https://sadarindah.sbm-app.id/

Latar belakang-

- Kabupaten Klungkung memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan Bali. Secara historis, Klungkung merupakan kelanjutan dari pusat kekuasaan Kerajaan Gelgel dan kemudian berkembang menjadi Kerajaan Klungkung. Pusat kerajaan berpindah dari Gelgel menuju Klungkung–Semarapura dan menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat penting pemerintahan, seni, tradisi, dan perkembangan kebudayaan Bali. Posisi historis tersebut memberikan Klungkung modal budaya yang kuat untuk tidak hanya dikenal sebagai daerah tujuan wisata, tetapi juga ditegaskan sebagai salah satu pusat peradaban dan kebudayaan Bali. Penguatan posisi tersebut semakin strategis dengan adanya kebijakan pembangunan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali di Kabupaten Klungkung. Pemerintah Provinsi Bali menyebut kawasan tersebut memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan Klungkung karena wilayah ini merupakan pusat kerajaan dan perkembangan kebesaran kebudayaan Bali pada masa lalu. Kawasan tersebut diarahkan untuk mengintegrasikan pelestarian dan pemajuan kebudayaan, edukasi, konservasi, rekreasi, ekonomi kreatif, pementasan seni, hingga pameran produk budaya. Namun, keberadaan infrastruktur dan kawasan budaya saja belum cukup untuk menjadikan Klungkung benar-benar berfungsi sebagai pusat kebudayaan Bali. Diperlukan program budaya yang mempunyai identitas kuat, karakter khas, berkelanjutan, memiliki kalender penyelenggaraan yang jelas, melibatkan masyarakat, serta mampu menjadi magnet budaya bagi masyarakat Bali, nasional, dan internasional. Dalam konteks tersebut, Tari Wali memiliki potensi yang sangat besar. Tari Wali bukan sekadar

pertunjukan tari. Beberapa bentuk Tari Wali merupakan bagian dari tradisi sakral masyarakat Bali yang memiliki hubungan dengan kepercayaan, ritual, keselamatan, keseimbangan, dan hubungan manusia dengan alam serta kekuatan spiritual. Salah satu bentuk yang masih berkembang di Kabupaten Klungkung adalah Tari Baris Jangkang di Desa Pelilit Nusa Penida, Tari Baris Pati di Desa Adat Ampel, Tradisi Dewa Maseraman di Banjar Timbrah Desa Paksebali, dan bahkan terdapat pula tari Sanghyang Jaran di Desa Adat Banjarangkan, Sanghyang Grodog di Nusa Lembongan, Sanghyang Dedari di Banjar Behu, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida, yang pada tahun 2025 dikaji oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Klungkung sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Tari Wali sebagai warisan leluhur memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari seni pertunjukan biasa. Dalam konteks tradisinya, biasanya tari wali dipercaya menjadi media kehadiran kekuatan suci dan pementasannya berkaitan dengan upacara serta permohonan keselamatan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Klungkung memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber pengetahuan, identitas, pendidikan, diplomasi budaya, dan daya tarik wisata budaya, bukan sekadar tontonan. Akan tetapi, terdapat tantangan dalam pelestarian seni tradisi sakral. Generasi muda menghadapi perubahan pola kehidupan, perkembangan teknologi, perubahan minat terhadap seni tradisional, serta kecenderungan komersialisasi budaya. Di sisi lain, apabila tradisi sakral hanya ditempatkan sebagai objek pertunjukan wisata tanpa pemahaman terhadap konteks dan kesuciannya, terdapat risiko terjadinya degradasi makna, komersialisasi berlebihan, dan terputusnya hubungan antara tradisi dengan komunitas pemiliknya. Karena itu, diperlukan pendekatan baru. Festival Tari Sanghyang tidak dirancang sebagai festival hiburan biasa, melainkan sebagai platform kebudayaan yang menggabungkan: pelestarian; penelitian; dokumentasi; pendidikan; regenerasi; pertunjukan; dialog kebudayaan; diplomasi budaya; pariwisata berkualitas; dan ekonomi kreatif. Dengan demikian program ini dapat menjadi salah satu instrumen strategis untuk menegaskan Klungkung sebagai Pusat Kebudayaan Bali melalui sebuah festival yang mempunyai identitas khas dan tidak mudah ditiru daerah lain. Gagasan ini juga dapat melengkapi agenda Festival Semarapura yang selama ini telah menjadi ruang pelestarian budaya, promosi pariwisata, dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Festival Semarapura 2026 bahkan telah masuk dalam jajaran Karisma Event Nusantara (KEN), menunjukkan bahwa Klungkung telah memiliki fondasi penyelenggaraan event budaya berskala lebih luas. Dengan demikian, Festival Tari Wali dapat dikembangkan sebagai event budaya yang lebih spesifik dan mendalam—bukan menggantikan Festival Semarapura, tetapi menjadi specialized cultural festival yang memperkuat positioning Klungkung.

I. Maksud dan Tujuan

Maksud:

Gagasan ini dimaksudkan sebagai upaya strategis untuk membangun sebuah festival budaya tahunan berbasis Tari Sanghyang yang menjadi media pelestarian, pengkajian, regenerasi, edukasi, dan promosi kebudayaan Bali dengan Kabupaten Klungkung sebagai pusat penyelenggaraannya. Festival ini diarahkan untuk membangun persepsi bahwa: Klungkung bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan budaya, tetapi merupakan ruang hidup, pusat pengetahuan,

dan salah satu sumber utama kebudayaan Bali.

Tujuan:

1. Menegaskan identitas Klungkung sebagai Pusat Kebudayaan Bali Membangun positioning Klungkung sebagai daerah yang memiliki legitimasi sejarah dan budaya sebagai pusat perkembangan kebudayaan Bali.
2. Melestarikan Tari Wali, Melakukan inventarisasi, dokumentasi, pengkajian, dan regenerasi berbagai bentuk tari Bebarisan dan Tari Sanghyang yang masih hidup di masyarakat.
3. Melindungi kesakralan tradisi Membangun mekanisme agar pengembangan festival tidak menghilangkan nilai spiritual dan kesakralan tradisi.
4. Meningkatkan regenerasi seniman dan pelaku budaya Mendorong generasi muda Klungkung untuk mengenal, mempelajari, mendokumentasikan, dan melanjutkan pengetahuan budaya.
5. Menjadikan kebudayaan sebagai sumber pendidikan Mengembangkan festival sebagai ruang belajar mengenai sejarah, filosofi, ritual, musik, tari, busana, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. 6. Membangun daya tarik wisata budaya berkualitas Menjadikan Klungkung sebagai destinasi cultural tourism yang menawarkan pengalaman budaya yang autentik dan berorientasi pada kualitas, bukan sekadar jumlah kunjungan.
7. Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya Membuka peluang bagi seniman, perajin, UMKM, pelaku kuliner, fesyen, kriya, hospitality, dan ekonomi kreatif lainnya.
8. Membangun jaringan kebudayaan Menghubungkan desa adat, banjar, sanggar, akademisi, seniman, pemerintah, komunitas, pelaku pariwisata, dan lembaga kebudayaan.

II. Ide dan Gagasan

"Penegasan Klungkung sebagai Pusat Kebudayaan Bali melalui Klungkung Sacred Dance Festival atau Festival Tari Wali" sebagai gagasan, merupakan pengembangan Festival Tari Sakral sebagai ikon budaya Kabupaten Klungkung yang diselenggarakan secara rutin dan berkelanjutan. Festival ini tidak hanya diarahkan sebagai ajang pertunjukan seni, tetapi menjadi wadah untuk menghidupkan, melestarikan, mendokumentasikan, memperkenalkan, dan mewariskan kebudayaan Bali kepada generasi berikutnya. Tari Wali dipilih sebagai fokus karena memiliki nilai sejarah, spiritual, filosofis, dan kearifan lokal yang kuat serta menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bali. Melalui festival ini, berbagai bentuk Tari Wali dapat diperkenalkan secara lebih luas melalui pertunjukan, pameran budaya, dokumentasi, diskusi, edukasi, dan kegiatan regenerasi seniman muda. Festival juga dapat dikembangkan dengan melibatkan desa adat, banjar, seniman, budayawan, akademisi, pelajar, komunitas, pelaku pariwisata, dan UMKM, sehingga kebudayaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi gerakan bersama masyarakat. Keunikan utama gagasan ini adalah menempatkan kesakralan dan masyarakat pemilik tradisi sebagai dasar pelaksanaan. Tidak seluruh tradisi tari wali harus dipentaskan secara terbuka. Tradisi yang memiliki aturan khusus dapat diperkenalkan melalui dokumentasi, kajian, film, pameran, atau edukasi tanpa menghilangkan nilai dan fungsi aslinya. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan berkembang dari sebuah festival menjadi ekosistem budaya Klungkung melalui pembentukan arsip digital Tari Wali, program pendidikan budaya bagi generasi muda, penelitian dan dokumentasi tradisi, serta pengembangan wisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian,

gagasan ini tidak hanya menghasilkan sebuah event tahunan, tetapi membangun identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan, sehingga Klungkung semakin dikenal sebagai daerah yang memiliki sejarah, tradisi, pengetahuan, dan kehidupan budaya yang kuat serta layak ditegaskan sebagai salah satu pusat kebudayaan Bali.

III. Rekomendasi

Rekomendasi :

Pemerintah Kabupaten Klungkung direkomendasikan untuk:
1. menetapkan Klungkung Sacred Dance Festival atau Festival Tari Wali sebagai agenda budaya tahunan;
2. membentuk tim kuratorial yang melibatkan pemerintah, desa adat, seniman, budayawan, akademisi, dan pemilik tradisi;
3. membuat Database dan Arsip Digital Tari Wali Klungkung;
4. menyusun pedoman perlindungan kesakralan tradisi; mengintegrasikan festival dengan pendidikan, pariwisata, dan ekonomi kreatif;
5. menyusun roadmap pengembangan 5 tahun menuju Klungkung sebagai Cultural Hub Bali.

Output yang Diharapkan:
Festival Tahunan + Arsip Digital + Dokumentasi Budaya + Regenerasi Generasi Muda + Penguatan Ekonomi Kreatif + Branding Klungkung sebagai Pusat Kebudayaan Bali.

Inti gagasan: Festival bukan sekadar panggung pertunjukan, tetapi menjadi ekosistem untuk menghidupkan, menjaga, dan mewariskan kebudayaan Bali dari Klungkung.

Semarapura, 06 September 2026
Disahkan oleh:



Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

